EKSISTENSI INDONESIA DALAM MEMBANGUN ASIA TENGGARA: PERAN, KONTRIBUSI, DAN TANTANGAN DALAM KERANGKA ASEAN

Nur Aisyah[1], Fitri Andayani[2], Maisaroh[3], Muhammad Sheva Almuntaz[4], Rusdi[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : aisyahn1213@gmail.com[1], andayanifitriandayani369@gmail.com[2], maisaroh2717@gmail.com[3], sheva05062024@gmail.com[4], rusdi64@fis.unp.ac.id[5]

ABSTRACT

Indonesia holds a strategic position in the Southeast Asian region as the country with the largest territory, population, and political influence within ASEAN. This article discusses Indonesia's role in developing the Southeast Asian region through its roles, contributions, and challenges within the ASEAN framework. The research uses a qualitative-descriptive method based on library research by reviewing various relevant literature, scientific journals, and policy documents. The results of the discussion indicate that Indonesia plays a significant role in maintaining regional political and security stability through active diplomacy, conflict mediation, and strengthening ASEAN centrality, including through the ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) initiative. In the socio-cultural field, Indonesia contributes through strengthening ASEAN community cooperation, BIPA language diplomacy, and arts and cultural exchange programs that strengthen relations between people in the region. In the economic field, Indonesia is one of the driving forces of ASEAN economic integration through support for the ASEAN Economic Community (AEC), the development of regional trade, investment, and the transition to a green economy. In addition, Indonesia's position as a founding member of ASEAN gives it significant influence in determining the direction of regional policy and cooperation. However, Indonesia also faces various challenges, such as development inequality among ASEAN countries, competition for influence among major powers, regional security conflicts, and environmental issues and climate change. Therefore, the effectiveness of Indonesia's role in Southeast Asia depends heavily on its ability to maintain a balance between national interests and regional commitments to maintain the stability and sustainability of the ASEAN region.

Keywords : *Indonesia's Existence: Role, Contribution, and Challenges within the ASEAN Framework, Southeast Asia.*

ABSTRAK

Indonesia memiliki posisi strategis di kawasan Asia Tenggara sebagai negara dengan wilayah, jumlah penduduk, dan pengaruh politik terbesar dalam ASEAN. Artikel ini membahas eksistensi Indonesia dalam membangun kawasan Asia Tenggara melalui peran, kontribusi, serta tantangan yang dihadapi dalam kerangka ASEAN. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Indonesia berperan penting dalam menjaga stabilitas politik dan keamanan kawasan melalui diplomasi aktif, mediasi konflik, serta penguatan sentralitas ASEAN, termasuk melalui inisiatif ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP). Dalam bidang sosial-budaya, Indonesia berkontribusi melalui penguatan kerja sama masyarakat ASEAN, diplomasi bahasa BIPA, dan program pertukaran seni budaya yang mempererat hubungan antarmasyarakat di kawasan. Di bidang ekonomi, Indonesia menjadi salah satu motor penggerak integrasi ekonomi ASEAN melalui dukungan terhadap Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), pengembangan perdagangan regional, investasi, dan transisi menuju ekonomi hijau. Selain itu, posisi Indonesia sebagai negara pendiri ASEAN menjadikannya memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah kebijakan dan kerja sama regional. Namun, Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan, seperti ketimpangan pembangunan antarnegara ASEAN, persaingan pengaruh kekuatan besar, konflik keamanan kawasan, serta persoalan lingkungan hidup dan perubahan iklim. Oleh karena itu, efektivitas peran Indonesia di Asia Tenggara sangat bergantung pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara kepentingan nasional dan komitmen regional guna mempertahankan stabilitas dan keberlanjutan kawasan ASEAN.

Kata Kunci : *Eksistensi Indonesia: Peran, Kontribusi Dan Tantangan dalam Kerangka ASEAN, Asia Tenggara.*

PENDAHULUAN

Asia Tenggara merupakan kawasan yang memiliki posisi geopolitik dan geoekonomi yang amat strategis dalam tatanan dunia internasional. Kawasan ini menjadi persimpangan jalur perdagangan utama yang menghubungkan Samudra Hindia dan Pasifik, sekaligus menjadi arena pertemuan kepentingan berbagai kekuatan besar dunia. Kondisi inilah yang menjadikan stabilitas politik, keamanan, dan kerja sama antarnegara sebagai kebutuhan mendasar bagi keberlangsungan dan kesejahteraan kawasan.

Dalam konteks tersebut, pembentukan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) pada tahun 1967 menjadi tonggak penting arsitektur regionalisme Asia Tenggara. ASEAN hadir sebagai wahana kerja sama multilateral yang bertujuan menciptakan kawasan yang damai, stabil, dan saling menguntungkan. Indonesia, sebagai salah satu negara pendiri sekaligus negara terbesar di kawasan Asia Tenggara dari segi luas wilayah dan populasi, secara alamiah menduduki posisi yang tidak dapat diabaikan dalam dinamika organisasi ini.

Peran Indonesia di Asia Tenggara telah menjadi subjek kajian akademik yang terus berkembang. Berbagai penelitian menempatkan Indonesia sebagai aktor kunci yang menstabilkan kawasan melalui kombinasi kepemimpinan normatif, diplomasi aktif, dan pendekatan inklusif dalam mengelola rivalitas kekuatan besar (Anwar, 2020). Namun demikian, terdapat kesenjangan dalam literatur yang membahas peran tersebut secara holistik mencakup dimensi politik, ekonomi, sosial-budaya, dan kelembagaan sekaligus dalam satu kerangka analisis yang terpadu.

Artikel ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis komprehensif atas peran Indonesia di kawasan Asia Tenggara melalui empat dimensi utama: (1) peran dalam stabilitas politik dan keamanan kawasan; (2) kontribusi dalam kerja sama sosial dan budaya; (3) peran dalam bidang ekonomi regional; serta (4) posisi dan pengaruh kelembagaan Indonesia dalam ASEAN, dan 5). Tantangan yang dihadapi Indonesia dalam kerangka ASEAN. Di samping itu, artikel ini juga mengidentifikasi tantangan-tantangan struktural yang dihadapi Indonesia dalam menjalankan peran-peran tersebut, guna memberikan gambaran yang lebih berimbang antara kapasitas dan keterbatasan Indonesia sebagai aktor regional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat objek kajian yang berupa fenomena sosial-politik yang bersifat kontekstual dan interpretatif, yakni peran Indonesia dalam dinamika regional Asia Tenggara. Data dikumpulkan melalui telaah sistematis atas berbagai sumber sekunder, meliputi artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen kebijakan yang relevan.

Proses penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan metodologis yang sistematis. Pertama, heuristik, yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan topik kajian. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku-buku teks sejarah dan hubungan internasional, artikel jurnal ilmiah, laporan kebijakan, serta kajian akademik yang membahas secara spesifik mengenai peran Indonesia dalam ASEAN, diplomasi Indo-Pasifik, kerja sama ekonomi, dan kontribusi sosial-budaya di kawasan Asia Tenggara. Di antara sumber utama yang digunakan adalah karya Anwar (2020; 2022), Emmers (2014), Miknamara dan Indra (2024), serta berbagai artikel yang secara langsung mengkaji posisi dan inisiatif diplomatik Indonesia di kawasan.

Kedua, kritik sumber, yaitu tahap verifikasi terhadap keaslian dan keandalan sumber yang telah dikumpulkan. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai autentisitas dokumen dan reputasi publikasi, sedangkan kritik internal ditujukan untuk mengukur kredibilitas isi informasi yang terkandung dalam sumber tersebut. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan tidak bersifat bias sepihak.

Ketiga, interpretasi, yaitu proses memaknai fakta-fakta yang telah diverifikasi dalam kerangka analisis sejarah yang lebih luas. Pada tahap ini, fakta-fakta tentang peran dan kontribusi Indonesia dalam stabilitas kawasan, yang mencakup kerja sama ekonomi, diplomasi sosial-budaya, dan posisi kelembagaan Indonesia di ASEAN tidak sekadar disajikan secara deskriptif, melainkan dianalisis secara kritis dalam konteks dinamika geopolitik kawasan, rivalitas kekuatan besar, serta perkembangan regionalisme Asia Tenggara. Keempat, historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian secara sistematis, koheren dan mengikuti kaidah penulisan sejarah akademik yang berlaku. Artikel ini merupakan produk akhir dari keempat tahapan metodologis tersebut yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian sejarah hubungan internasional dan regionalisme Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Indonesia dalam Stabilitas Politik dan Keamanan Kawasan

Indonesia secara konsisten diposisikan oleh berbagai penelitian sebagai aktor kunci penopang stabilitas politik dan keamanan di Asia Tenggara, terutama melalui kepemimpinannya di ASEAN, inisiatif diplomatik di ranah Indo-Pasifik, dan peran strategis dalam keamanan maritim. Posisi ini semakin signifikan di tengah intensifikasi rivalitas Amerika Serikat - Tiongkok dan memanasnya konflik di Laut Cina Selatan.

Salah satu kontribusi paling substantif Indonesia dalam tatanan kawasan adalah pencetusannya sebagai inisiator utama *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP). Melalui AOIP, Indonesia meluaskan orientasi geostrategisnya dari kawasan Asia-Pasifik menuju Indo-Pasifik, sambil menegaskan pentingnya sentralitas ASEAN di tengah proliferasi inisiatif Indo-Pasifik dari berbagai kekuatan eksternal. AOIP mempromosikan prinsip keterbukaan, inklusivitas, transparansi, dan penghormatan terhadap hukum internasional, serta menggunakan pendekatan *building-block* yang menghubungkan mekanisme-mekanisme yang telah ada, terutama *East Asia Summit*, tanpa membentuk blok konfrontatif baru (Anwar, 2020).

Dalam kerangka tersebut, kebijakan luar negeri Indonesia dapat dicirikan sebagai *hedging plus*: tetap berpegang pada prinsip bebas-aktif dan tidak beraliansi, namun secara aktif melibatkan semua kekuatan besar guna memaksimalkan manfaat ekonomi sekaligus meminimalkan risiko konflik (Anwar, 2022). Sebagai ***middle power*** dan negara kepulauan yang secara geografis menjembatani dua samudra besar, Indonesia memanfaatkan diplomasi ASEAN sentris yang inklusif dan kooperatif untuk membentuk pilar kelembagaan dan normatif tatanan Indo-Pasifik.

Di ranah keamanan kawasan, Indonesia menjalankan peran aktif sebagai mediator diplomatik dan pembela kedaulatan ASEAN melalui forum ASEAN Defence Ministers' Meeting (ADMM) dan ADMM-Plus. Studi kualitatif menunjukkan bahwa Indonesia secara konsisten memanfaatkan forum-forum ini untuk mendorong kerja sama multilateral dan penyelesaian konflik, sambil mempertimbangkan secara hati-hati dampak ekspansi keanggotaan terhadap keseimbangan geopolitik kawasan (Miknamara & Indra, 2024). Lebih jauh, pada isu keamanan

maritim, Indonesia memiliki peran strategis yang tidak tergantikan mengingat posisi geografisnya di jalur pelayaran internasional dan dominasi wilayah lautnya di Asia Tenggara situasi yang membuat keamanan maritim Indonesia menjadi prasyarat bagi keamanan maritim kawasan secara keseluruhan (Latunrung & Nugraha, 2025).

Dalam sengketa Laut Cina Selatan yang semakin kompleks antara China dan negeri negeri yang terdampak atas sengketa ini seperti filiphina, vietnam yang paling vokal menentang klaim china dan negera di kawasan asia tenggara lainnya seperti kamboja yang mendukung china atas klaimnya memperlihatkan kegagalan ASEAN dalam mecapai kesepatakan untuk penyelesaian konflik ini 2012. Ditengah dinamika ini, Indonesia tetap menegaskan netralitasnya meskipun menolak klaim China atas perairan Natuna. Sebagai Ketua ASEAN 2023, Indonesia berhasil mendorong inisiatif maritim dan menerbitkan dua *Code of Conduct*, ASEAN *Maritime Insights* 2023, serta pernyataan bersama tentang stabilitas maritim Asia Tenggara, yang menjadi langkah penting dalam menghadapi tantangan di Laut China Selatan. Selain itu Indonesia juga berperan sebagai mediator dan penyeimbang utama. Melalui kebijakan bebas-aktif dan keanggotaan ASEAN, Indonesia mendorong penyelesaian damai, kerja sama ekonomi, serta pengurangan potensi konflik terbuka di tengah persaingan AS-Tiongkok yang dimana Tiongkok mengklaim secara sepihak yang didasari sejarah tentang sembilan garis putus-putus (nine dash line) yang tumpang-tindih dengan wilayah Negara Asia Tenggara (Filiphina, Vietnam, Malaysia dan Brunei), klaim dari tiongkok inilah yang memicu konfilik dengan AS karena AS berpodoman bahwa ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) bebas dilalui oleh kapal dan pesawat asing. Dalam menghadapi agresi China, Indonesia meningkatkan peran strategisnya, termasuk melalui kerja sama maritim dengan Vietnam, yang menghasilkan Perjanjian Batas ZEE pada 2023. Upaya ini memastikan hak-hak maritim kedua negara dihormati dan meminimalkan konflik. Selain itu, Indonesia mendorong mekanisme kerja sama regional guna mencegah konflik berkepanjangan serta memperkuat simbol-simbol kedaulatan dan supremasi hukum di perbatasan maritimnya. Klaim China atas *Nine Dash Line* bertentangan dengan UNCLOS 1982 dan telah ditolak oleh Permanent Court of Arbitration (PCA) dalam kasus yang diajukan Filipina. Meski China menolak putusan ini, keputusan PCA tetap sah secara hukum internasional. Indonesia menekankan pendekatan diplomasi berbasis Confidence Building Measures (CBM) di ASEAN dan mengupayakan penyelesaian sengketa melalui negosiasi damai. Penyelesaian konflik di LCS dapat lebih efektif jika Amerika Serikat meratifikasi UNCLOS dan berperan sebagai mediator dalam sengketa antara China dan negara-negara ASEAN.

Pendekatan Indonesia menggabungkan penegakan hukum laut, peningkatan kemampuan pertahanan, dan diplomasi aktif di forum regional untuk menjaga kedaulatan dan stabilitas kawasan (Irianto & Sutrisno, 2024). Dari perspektif peacebuilding, penerimaan luas terhadap AOIP oleh berbagai kekuatan regional maupun eksternal merupakan indikasi keberhasilan Indonesia dalam membingkai tatanan Indo-Pasifik yang kooperatif (Ainun, 2025).

Kajian tentang kepemimpinan di ASEAN menempatkan Indonesia sebagai "**Natural Leader"** atau first among equals berkat ukuran, posisi strategis, dan sumber dayanya. Emmers (2014) menunjukkan bahwa Indonesia berupaya membangun lingkungan keamanan yang stabil dan otonom, memediasi konflik seperti sengketa Kamboja dan Laut Cina Selatan, serta mengembangkan mekanisme institusional untuk mempromosikan keamanan, demokrasi, dan hak asasi manusia. Namun, kepemimpinan ini tidak bersifat mutlak ia dinilai "tidak lengkap dan sektoral" karena resistensi sebagian anggota terhadap preferensi Indonesia atas otonomi regional,

serta keterbatasan pengaruh Indonesia di sektor ekonomi dibanding kekuatan normatif dan politiknya.

Kontribusi Indonesia dalam Kerja Sama Sosial dan Budaya

Dimensi sosial-budaya merupakan salah satu arena penting kontribusi Indonesia di kawasan Asia Tenggara, yang meski kerap luput dari sorotan dibandingkan peran politik dan ekonomi, memiliki dampak jangka panjang yang signifikan dalam membangun identitas dan rasa kebersamaan di antara bangsa ASEAN. Kontribusi Indonesia dalam dimensi ini terutama tersalurkan melalui tiga jalur utama: partisipasi aktif dalam ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC), diplomasi bahasa melalui program BIPA (Bahasa Indosia Bagi Penutur Asing), dan program beasiswa seni-budaya.

Melalui ASCC, Indonesia aktif mendorong agenda pengentasan kemiskinan, layanan kesehatan, pendidikan, dan penanggulangan bencana sebagai bagian dari pembangunan sosial kawasan. Indonesia secara konsisten memprioritaskan isu-isu sosial tersebut dan menggunakan program pertukaran budaya serta partisipasi dalam acara budaya ASEAN untuk memperkuat saling pengertian antarbangsa (Cahya et al., 2023). Dari perspektif konseptual, budaya dan sense of community merupakan fondasi integrasi sosial kawasan dan dalam kerangka ASCC yang diadopsi ASEAN, Indonesia menjadi salah satu kontributor terbesar melalui kebijakan sosial, budaya, pemuda, dan pendidikan yang selaras dengan visi integrasi tersebut (Stephanie, 2017).

Dalam ranah diplomasi bahasa, Indonesia memanfaatkan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai instrumen diplomasi budaya yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa program BIPA di Thailand, misalnya, tidak sekadar mengajarkan keterampilan bahasa, tetapi juga menumbuhkan minat masyarakat setempat terhadap Indonesia menjadikan bahasa sebagai pintu masuk pemahaman nilai, sejarah, dan identitas (Collins et al., 2020). Tujuan jangka panjangnya adalah menjadikan Bahasa Indonesia sebagai salah satu lingua franca Komunitas ASEAN, yang apabila tercapai akan memperkuat posisi Indonesia secara signifikan dalam kerja sama sosial-budaya kawasan (Tiawati, 2015).

Program Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI/IACS) yang dikelola Kementerian Luar Negeri menjadi instrumen diplomasi publik lainnya yang patut dicermati. Sejak 2003 hingga pertengahan 2010-an, ratusan peserta dari puluhan negara termasuk mayoritas negara-negara ASEAN belajar langsung seni, tari, musik, dan budaya lokal di berbagai daerah Indonesia. Program ini dirancang untuk memperkuat *people-to-people contact* dan memperdalam saling pengertian dalam kerangka Komunitas ASEAN, dengan menjadikan para peserta sebagai "duta tidak resmi" yang membawa jaringan sosial lintas negara sepulang dari Indonesia (Suryadi & FisipHI, 2019). Pola diplomasi berbasis pertukaran budaya dan beasiswa ini secara kumulatif semakin meneguhkan Indonesia sebagai mitra sosial-budaya yang dipercaya di kawasan.

Peran Indonesia dalam Bidang Ekonomi Regional

Sejak didirikan pada 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand, Indonesia telah memainkan peran sentral dalam pembentukan, perkembangan, hingga kepemimpinan ASEAN. Indonesia adalah salah satu dari lima negara pendiri ASEAN, bersama Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Penandatanganan Deklarasi Bangkok yang menjadi dasar terbentuknya ASEAN dilakukan oleh Menteri Luar Negeri Indonesia saat itu, Adam Malik. Dalam dimensi ekonomi, Indonesia menempati posisi strategis di kawasan ASEAN berkat kombinasi faktor demografis, geografis, dan sumber daya alam. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di Asia Tenggara, Indonesia merupakan pasar potensial yang tidak dapat diabaikan oleh mitra-mitra

dagang dan investor di kawasan. Kombinasi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi regional (Ibrahim, 2019).

Dalam kerangka integrasi ekonomi ASEAN, Indonesia berperan aktif mendukung terbentuknya ASEAN Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA bertujuan menciptakan pasar tunggal dan basis produksi terpadu di kawasan melalui kebebasan arus barang, jasa, investasi, modal, dan tenaga kerja terampil, mengutip dokumen Rencana Strategis Direktorat Kerja Sama Ekonomi ASEAN dari laman Kemlu, Indonesia aktif dalam berbagai proses penyelesaian isu-isu ekonomi di kawasan melalui mekanisme pertemuan ASEAN. Kemudian, Indonesia juga berkontribusi dalam menjaga perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran kawasan Asia Tenggara, termasuk mendorong kepemimpinan ASEAN dalam menciptakan arsitektur kawasan Indo-Pasifik yang inklusif.. Melalui kebijakan ini, Indonesia berupaya meningkatkan daya saing ekonomi nasional sekaligus memperluas pasar ekspor ke negara-negara anggota lainnya (Budiyantoro, 2017). Posisi geografis Indonesia yang berada di jalur perdagangan internasional turut memperkuat posisinya sebagai penghubung perdagangan antara kawasan Asia, Australia, dan Eropa. Lebih lanjut, Indonesia memanfaatkan keahlian diplomatis dan keterlibatannya dalam forum multilateral untuk memperkuat peran ASEAN dalam urusan regional dan global. Sebagai suara yang dihormati dalam forum internasional, Indonesia memperjuangkan keutamaan dan kesatuan ASEAN, memastikan bahwa kepentingan kawasan tersebut dipertahankan dan dipertahankan secara efektif. Melalui partisipasi aktif dalam platform seperti KTT Asia Timur (EAS), Forum Regional ASEAN (ARF), dan G20, Indonesia memperkuat suara kolektif ASEAN mengenai isu-isu mulai dari keamanan regional hingga pembangunan berkelanjutan. Dengan mendorong dialog, kerjasama, dan pembentukan konteks, Indonesia meningkatkan pengaruh dan relevansi ASEAN di panggung global.

Dari sisi komoditas ekspor, Indonesia memiliki sejumlah produk unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap perdagangan di ASEAN, meliputi minyak kelapa sawit, karet, kopi, hasil perikanan, tekstil, hingga produk elektronik. Sektor jasa, terutama pariwisata, juga terus berkembang sebagai sumber devisa yang penting. Lebih dari sekadar pemasok komoditas, Indonesia secara aktif menarik investasi asing dan mengembangkan sektor manufaktur, pertanian, dan ekonomi digital untuk meningkatkan daya saing di pasar regional maupun global.

Dimensi keberlanjutan semakin menonjol dalam orientasi ekonomi Indonesia di kawasan. Indonesia mulai menjalankan peran dalam mendorong transisi menuju ekonomi hijau di Asia Tenggara, antara lain melalui pengembangan energi terbarukan seperti panas bumi, tenaga surya, dan energi air. Upaya menjaga kelestarian hutan, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan mendukung pembangunan rendah karbon juga menjadi bagian dari kontribusi Indonesia terhadap stabilitas lingkungan dan ekonomi kawasan yang berkelanjutan (Putri et al., 2023). Orientasi ini sejalan dengan tuntutan global dan menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang memimpin agenda green economy di Asia Tenggara.

Posisi Indonesia dalam Kelembagaan ASEAN

Sebagai salah satu dari lima negara pendiri ASEAN pada 1967 bersama Thailand, Malaysia, Singapura, dan Filipina Indonesia memiliki legitimasi historis dan modal politik yang besar dalam menentukan arah organisasi regional ini. Lebih dari sekadar anggota pendiri, Indonesia kerap dianggap sebagai pemimpin informal kawasan karena ukuran, posisi strategis, dan kapasitas sumber dayanya. Anggapan ini tercermin dalam cara Indonesia dipandang oleh para akademisi maupun praktisi sebagai first among equals dalam struktur ASEAN yang egaliter.

Dalam bidang politik dan keamanan, Indonesia secara aktif memainkan peran sebagai mediator konflik antarnegara dan penjaga stabilitas kawasan. Politik luar negeri bebas aktif memungkinkan Indonesia menjalin hubungan baik dengan berbagai kekuatan tanpa berpihak, sehingga dipercaya sebagai penengah yang netral. Peran ini tercermin antara lain dalam keterlibatan Indonesia dalam forum kerja sama pertahanan, diplomasi maritim, serta upaya-upaya penyelesaian krisis kemanusiaan di kawasan. Sugiharto et al. (2025) menemukan bahwa posisi geopolitik Indonesia menjadi aset penting dalam mempertahankan relevansi ASEAN sebagai platform kerja sama yang inklusif di tengah perubahan lanskap internasional.

Di bidang ekonomi dan kelembagaan, Indonesia mendorong penguatan integrasi ASEAN melalui berbagai forum dan kebijakan regional. Dukungan terhadap MEA, kerja sama ekonomi hijau, dan pengembangan energi terbarukan mencerminkan upaya Indonesia tidak hanya menjaga kepentingan nasional, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan kolektif kawasan. Maharani et al. (2026) menegaskan bahwa Indonesia merupakan motor penggerak kerja sama regional ASEAN yang mampu memberikan kontribusi besar dalam menciptakan kawasan yang damai, stabil, dan sejahtera. Oktaviani et al. (2025) menambahkan bahwa dengan peran tersebut, Indonesia berhasil mempertahankan pengaruh besar dalam menjaga keberlangsungan dan kemajuan ASEAN di tengah dinamika globalisasi modern.

Tantangan Indonesia dalam Menjalankan Peran Regional

Di balik berbagai peran strategis tersebut, Indonesia menghadapi sejumlah tantangan struktural yang tidak dapat diabaikan. Tantangan-tantangan ini bersifat multidimensi mencakup ranah politik, ekonomi, keamanan, lingkungan, dan identitas dan saling berinteraksi satu sama lain dalam membentuk kompleksitas peran Indonesia di kawasan.

Tantangan pertama dan paling mendasar adalah kesenjangan ekonomi yang mencolok di antara negara-negara anggota ASEAN. Negara-negara CLMV (Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam) masih berada jauh di belakang Indonesia, Malaysia, dan Thailand dalam hal kapasitas ekonomi dan kesiapan reformasi. Ketimpangan ini menciptakan kesulitan dalam menerapkan kebijakan integrasi yang seragam, karena tidak semua anggota memiliki kemampuan yang sama untuk mengadopsi perubahan struktural yang diperlukan (Surugallang & Harsoyo). Akibatnya, kemajuan integrasi ASEAN berjalan dengan kecepatan yang tidak merata, dan Indonesia sebagai pendorong utama harus menavigasi ketidakseimbangan ini dengan hati-hati agar tidak terkesan memaksakan agenda.

Tantangan kedua berkaitan dengan dinamika keamanan kawasan yang semakin kompleks. Krisis politik di Myanmar, misalnya, menempatkan Indonesia dalam dilema antara prinsip non-intervensi ASEAN di satu sisi, dan tekanan moral-diplomatik untuk mendorong perdamaian dan demokrasi di sisi lain (Rachmat, 2022). Selain itu, ancaman transnasional seperti terorisme, perdagangan manusia, penyelundupan narkoba, konflik Laut Cina Selatan, dan kejahatan siber membutuhkan kerja sama keamanan yang kuat di kawasan sebuah kebutuhan yang tidak selalu mudah dipenuhi mengingat perbedaan kapasitas dan kepentingan di antara negara anggota.

Dari sisi kelembagaan, ASEAN menghadapi keterbatasan mekanisme penegakan hukum dan sistem pengambilan keputusan berbasis konsensus yang kerap memperlambat respons terhadap isu-isu mendesak. Meski mencerminkan semangat kesetaraan, mekanisme konsensus ini menjadi hambatan signifikan dalam menghadapi tantangan yang membutuhkan tindakan cepat dan tegas. Pendekatan yang lebih fleksibel, seperti formula "ASEAN Minus X", telah diidentifikasi sebagai salah satu solusi potensial untuk meningkatkan efektivitas organisasi tanpa mengorbankan inklusivitas (Mustika, 2025).

Persaingan pengaruh kekuatan besar juga menjadi tantangan yang tidak dapat dihindari. Asia Tenggara adalah kawasan yang diperebutkan pengaruhnya oleh Amerika Serikat dan Tiongkok, dan Indonesia harus mampu menjaga otonomi strategisnya agar tidak terjebak dalam dikotomi pilihan yang memaksanya berpihak. Di level domestik, ketimpangan pembangunan antarwilayah yang masih mencolok dalam negeri berpotensi melemahkan kapasitas Indonesia untuk memainkan peran regional secara optimal. Tantangan lingkungan terutama kebakaran hutan, pencemaran laut, dan perubahan iklim yang dampaknya bersifat lintas batas menambah lapisan kompleksitas yang mensyaratkan kerja sama intensif dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara.

Secara kritis, tantangan-tantangan di atas mencerminkan kesenjangan antara aspirasi Indonesia sebagai pemimpin regional dan kapasitas aktualnya dalam menerjemahkan aspirasi tersebut menjadi kebijakan yang efektif dan inklusif. Untuk menutup kesenjangan ini, Indonesia perlu terus memperkuat tidak hanya kapasitas diplomasi luar negerinya, tetapi juga fondasi dalam negeri mulai dari pemerataan pembangunan hingga penguatan institusi sebagai prasyarat bagi kepemimpinan regional yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kajian ini mengonfirmasi bahwa Indonesia menduduki posisi yang sangat penting dalam dinamika kawasan Asia Tenggara, dengan peran yang merentang dari dimensi politik-keamanan, sosial-budaya, ekonomi, hingga kelembagaan dalam ASEAN. Dalam bidang politik, Indonesia berperan sebagai mediator, penyeimbang, dan promotor perdamaian yang menjaga kondusivitas hubungan antarnegara di kawasan. Dalam bidang sosial-budaya, Indonesia aktif memperkuat hubungan antarmasyarakat melalui diplomasi bahasa, program beasiswa budaya, dan partisipasi intensif dalam ASCC. Dalam bidang ekonomi, Indonesia menjadi salah satu motor pertumbuhan melalui perdagangan, investasi, dan keikutsertaan dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN, dengan orientasi yang semakin mengarah pada ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan.

Posisi Indonesia dalam kelembagaan ASEAN sangat strategis sebagai pendiri sekaligus pemimpin informal yang berpengaruh dalam menentukan arah kebijakan organisasi. Melalui inisiatif normatif seperti AOIP, Indonesia berhasil memposisikan diri tidak hanya sebagai anggota yang patuh, tetapi sebagai arsitek tatanan kawasan yang inklusif dan kooperatif. Namun demikian, peran besar tersebut tidak bebas dari tantangan. Kesenjangan pembangunan antarnegara anggota, kompleksitas keamanan kawasan, persaingan pengaruh kekuatan besar, dan tekanan lingkungan hidup menjadi hambatan nyata yang menuntut respons strategis dan adaptif.

Secara keseluruhan, efektivitas peran Indonesia di Asia Tenggara sangat bergantung pada kemampuannya menyeimbangkan kepentingan nasional dengan komitmen regional, serta memperkuat fondasi domestik sebagai prasyarat kepemimpinan yang berkelanjutan. Kajian ini menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut yang mengkaji secara empiris dampak konkret dari berbagai inisiatif Indonesia terhadap stabilitas dan kesejahteraan kawasan, terutama dalam konteks pergeseran tatanan global pasca-pandemi dan akselerasi persaingan teknologi antarkekuatan besar.

DAFTAR PUSTAKA

A, M., Suharto, P., & Suhirwan, S. (2024). A study of Indonesian perspectives on the future of the South China Sea: Navigating the dynamics of asymmetric warfare. Journal on Education, 6(2).

Ainun, H. (2025). Indonesia's role in ASEAN peacebuilding through the ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP). Publication of the International Journal and Academic Research.

Anwar, D. (2020). Indonesia and the ASEAN outlook on the Indo-Pacific. International Affairs, 96, 111-129.

Anwar, D. (2022). Indonesia's hedging plus policy in the face of China's rise and the US-China rivalry in the Indo-Pacific region. The Pacific Review, 36, 351-377.

Budiyantoro. (2017). Peran Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN. Jurnal Ekonomi dan Bisnis.

Cahya, D., Albert, D., M., Y., Widodo, P., Juni, H., Saragih, R., & Suwarno, P. (2023). Indonesia's role in realizing the vision of the ASEAN Economic Community (AEC) and the ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC). International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS), 2(6).

Collins, J., et al. (2020). BIPA sebagai sarana diplomasi budaya Indonesia di Thailand. Jurnal Bahasa dan Sastra, 7(1).

Emmers, R. (2014). Indonesia's role in ASEAN: A case of incomplete and sectoral leadership. The Pacific Review, 27(4), 543-562.

Ibrahim, H. R. (2019). Posisi strategis Indonesia dalam perdagangan ASEAN: Sebuah tinjauan ekonomi politik internasional. Jurnal Populis.

Irianto, & Sutrisno. (2024). Peran Indonesia sebagai mediator di Laut Cina Selatan. Jurnal Hubungan Internasional, 12(1).

Khairulsah, K. (2025). Dampak Kebijakan Luar Negeri China di Laut China Selatan Terhadap Stabilitas Politik dan Keamanan Kawasan Asia Tenggara Tahun 2020-2023. *Diplomacy and Global Security Journal: Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional*, *1*(2), 87-98.

Latunrung, Q., & Nugraha, I. (2025). Peran strategis Indonesia dalam meningkatkan keamanan maritim di kawasan Asia Tenggara. Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi, 2(3).

Maharani, D., Sinaga, M. S., Simangusong, R. P., Alzazeera, J., Sembiring, I. S., & Tanjung, F. (2026). Peran Indonesia dalam meningkatkan kerja sama di kawasan ASEAN. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(1), 175-176.

Miknamara, J., & Indra, I. (2024). Peran Indonesia dalam mewujudkan stabilitas keamanan kawasan regional ASEAN di tengah perebutan pengaruh negara-negara great power. Jurnal Syntax Admiration, 5(10).

Mustika. (2025). Reformasi mekanisme pengambilan keputusan ASEAN. Jurnal Kajian Asia Tenggara.

Nugraha, O. N. R. A. C. (2021). Geopolitik Laut Cina Selatan: Strategi diplomasi Indonesia dalam menjaga stabilitas politik wilayah ASEAN. *Jurnal Lemhannas RI*, *9*(4), 25-42.

Oktaviani, S., Pahlevi, M. R., & Pamulaan, A. B. (2025). Peran dan tantangan ASEAN dalam mewujudkan integrasi regional Asia Tenggara. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 8(3), 2245-2249.

Putri, D., Aria, O. H. D., & Alhadin, M. (2023). Potensi Indonesia dalam upaya transisi ekonomi hijau di kawasan Asia Tenggara. Uniplan: Journal of Urban and Regional Planning, 4(2), 87-94.

Rachmat, A. (2022). Peluang dan tantangan kepemimpinan Indonesia dalam bidang politik-keamanan di ASEAN pada krisis politik Myanmar tahun 2021. Jurnal Dinamika Global, 7(2).

Stephanie, H. (2017). ASEAN Socio-Cultural Community: Membangun integrasi budaya dan sense of community masyarakat Asia Tenggara.

Sugiharto, Putra, M., Tanjung, A. R. R., & Sahari, S. H. (2025). Posisi geopolitik Indonesia dalam konteks hubungan regional Asia Tenggara. TERANG: Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik dan Hukum, 2(1), 181-191.

Surugallang, N., & Harsoyo, T. D. (n.d.). Tantangan ketimpangan pembangunan dalam integrasi ASEAN.

Suryadi, & FisipHI. (2019). Diplomasi budaya Indonesia melalui Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI). Jurnal Ilmu Hubungan Internasional.

Tiawati. (2015). BIPA sebagai media diplomasi kebahasaan-budaya Indonesia di kawasan ASEAN. Jurnal Pengajaran Bahasa.